

**TINDAK TUTUR PERSUASIF GURU BERBAHASA BUGIS DALAM  
PROSES PEMBELAJARAN KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH  
YMPI RAPPANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Tugas Akhir  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh :

**RAMDANA MENSONG**

**F021171512**

**MAKASSAR**

**2023**

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR PERSUASIF GURU BERBAHASA BUGIS DALAM  
PROSES PEMBELAJARAN KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH  
YMPI RAPPANG**

Disusun dan diajukan oleh:

**RAMDANA MENSONG**

**Nomor Pokok: F021171512**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 14 Desember 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

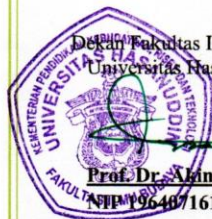
Konsultan I

**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

Konsultan II

**Pamuda, S.S., M.Si**  
NIP 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Alan Duli, M.A.**  
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

**SURAT PERSETUJUAN**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2188/UN4.9/KEP/2022 07 November 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Tindak Tutur Persuasif Berbahasa Bugis Dalam Proses Pembelajaran Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Ympi Rappang”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Desember 2023

Konsultan I



**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002


Konsultan II



**Pammuda, S.S., M.Si**  
NIP 197603172003121001



Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



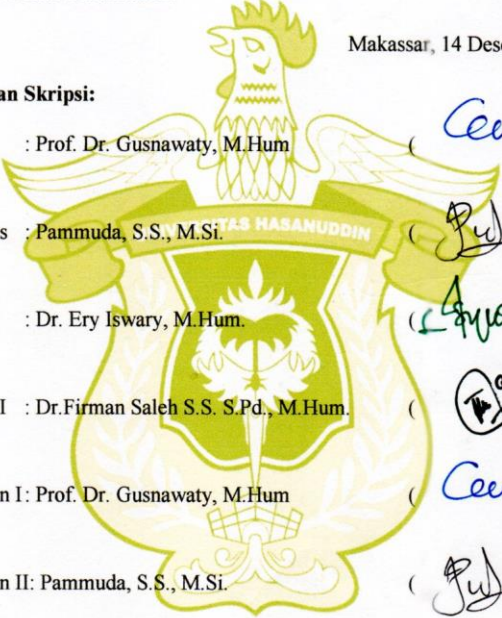
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 14 Desember 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Tindak Tutur Persuasif Berbahasa Bugis Dalam Proses Pembelajaran Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah YMPI Rappang”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Desember 2023

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ( *Ceeary* )
  2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si. ( *Pud* )
  3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ( *Ery Iswary* )
  4. Penguji II : Dr. Firman Saleh S.S. S.Pd., M.Hum. ( *Firman Saleh* )
  5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum ( *Ceeary* )
  6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si. ( *Pud* )

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ramdana Mensong

Nim : F021171512

Program Studi : Sastra Daerah Bugis Makassar

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Persuasif Guru Berbahasa Bugis Dalam Proses Pembelajaran Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah Ympi Rappang" benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Beberapa pendapat dan temuan orang lain pada skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara penulisan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Januari 2024

Yang menyatakan,

  
7C7FCAK0705091158  
Ramdana Mensong

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
a. Manfaat Teoretis.....	9
b. Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. LANDASAN TEORI .....	10
1. Pragmatik .....	10
2. Tindak Tutur.....	11
3. Persuasif.....	17
B. Penelitian Relevan.....	22
C. Kerangka Pikir .....	28

D. Definisi Operasional.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	33
C. Sumber Data .....	34
1. Data Primer .....	34
2. Data Sekunder .....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
a. Teknik Observasi .....	34
b. Teknik Rekam .....	34
c. Teknik Catat .....	35
d. Teknik Wawancara .....	35
e. Teknik Studi Pustaka .....	35
E. Metode Analisis Data .....	35
1) Transkripsi.....	35
2) Klasifikasi .....	36
3) Transliterasi .....	36
4) Interpretasi.....	36
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Bentuk Tidak tutur Persuasif Guru dalam Proses Pembelajaran .....	37
1. Tindak Tutur Persuasif Kategori Direktif .....	37
2. Tindak Tutur Persuasif Kategori Asertif.....	52
3. Tindak Tutur Persuasif kategori Ekspresif.....	61
4. Tindak Tutur Persuasif kategori Komisif.....	64
B. Teknik Persuasif Guru Bahasa Daerah.....	65
1. Teknik Rasionalisasi .....	66
2. Teknik Sugesti .....	70
3. Teknik Identifikasi.....	71
4. Teknik Konformitas .....	75
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>

1. Kesimpulan .....	76
2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA .....	78
1. Dokumentasi .....	80
2. Biodata informan (Guru Bahasa Daerah dan Bahasa Arab).....	82
3. Data .....	82



## DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

### 1. Simbol

- A. Keterangan konteks proses pembelajaran arab kelas 7E yang terjadi pada hari Senin tanggal 14 November 2022
- B. Keterangan konteks proses pembelajaran daerah kelas 7F yang terjadi
- C. pada hari Senin tanggal 14 November 2022
- D. Keterangan konteks proses pembelajaran arab kelas 7A yang terjadi pada hari Jumat tanggal 18 November 2022
- E. Keterangan konteks proses pembelajaran daerah kelas 7B yang terjadi pada hari Selasa tanggal 22 November 2022
- F. Keterangan konteks proses pembelajaran daerah kelas 7E yang terjadi pada hari Kamis tanggal 24 November 2022
- G. Keterangan konteks proses pembelajaran daerah kelas 7C yang terjadi pada hari Sabtu tanggal 26 November 2022
- H. Keterangan konteks proses pembelajaran daerah kelas 7D yang terjadi pada hari Senin tanggal 28 November 2022
- I. Keterangan konteks proses pembelajaran arab kelas 7C yang terjadi pada hari Rabu tanggal 30 November 2022
- J. Keterangan konteks proses pembelajaran arab kelas 7D yang terjadi pada hari Sabtu tanggal 10 November 2022
- P. Guru Mts Ympi Rappang

## **2. Singkatan**

Siswa pr (1) seterusnya : Siswa perempuan urutan pertama sampai akhir.

Siswi lk (1) seterusnya : Siswi laki-laki urutan pertama sampai akhir.

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Bentuk Tindak Tutur Persuasif Guru .....	35
Tabel 2 Teknik Persuasif Guru.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dokumentasi .....	77
----------------------------	----

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian.....	28
--	----

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat pencapaian gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Segala hambatan dan cobaan silih berganti di sepanjang jalan peneliti, tetapi berkat pertolongan Allah SWT, semua teratasi melalui perantara makhluk-Nya. Sebab itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc sebagai Rektor Universitas Hasanuddin dan Prof. Dr. Akin Duli M.A. selaku Dekan FIB Unhas yang kepemimpinan
2. Pimpinan Departemen Sastra Daerah Prof. Dr. Hj. Gusnawaty M.Hum., dan Pammuda, S.S., M.Si sebagai Sekretaris Departemen, serta dosen sastra daerah yang telah membimbing dan mengajarkan ilmunya untuk peneliti semasa menempuh proses perkuliahan.
3. Prof. Dr. Hj. Gusnawaty M.Hum. selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh perhatian di sela waktu sungguh terlihat sempit.
4. Pammuda, S.S., M.Si sebagai pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing penulis di sela kesibukannya.
5. Semua staf pegawai fakultas dan staf pegawai Departemen Sastra Daerah termasuk almarhum bapak Suardi yang telah membantu dan mendukung dalam pengurusan berkas.
6. Sumartina, SE sebagai staf Departemen Sastra Daerah yang telah membantu dan mendukung dalam pengurusan berkas.

7. Bapak Andi Saleh. B, S.Pd.,M.Pd.I selaku kepala sekolah MTS YMPI Rappang yang sudah memberikan izin pada penulis untuk meneliti di lokasi tersebut selama sebulan.
8. Ibu Rahmah L, S.Pd.I selaku Guru bahasa daerah MTS YMPI Rappang yang telah memberikan izin pada peneliti untuk meneliti tuturan beliau dan memonitor dalam berbagai konteks.
9. Almarhum ayah tercinta Mensong, yang meninggal 31 Mei 2023. Ayahanda adalah panutanku. Beliau tidak pernah merasakan pendidikan, namun beliau mampu menuntun penulis, menyemangati, memberikan dukungan hingga penulis mampu menempuh pendidikan dari taman kanak-kanak hingga kuliah.
10. Ibunda Rosdiana yang sangat berperan penting dalam menyelesaikan pendidikan penulis, beliau juga tidak pernah merasakan pendidikan hingga perkuliahan tetapi dukungan, motivasi dan doa yang selalu diberikan mampu memberikan semangat untuk penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikannya.
11. Teman-teman seangkatan OSONG 2017 yang telah menemani peneliti selama menuntun pendidikan di kampus Universitas Hasanuddin.
12. Teruntuk para senior yang telah banyak berbagi ilmunya kepada penulis dan semua pihak yang telah mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
13. Terakhir, terimah kasih untuk diri sendiri karena mampu tetap bertahan di tengah segala cobaan dan tekanan. Mampu mengendalikan mental dan fisik

ketika ada perasaan ingin menyerah. Dengan menyelesaikan skripsi ini setidaknya merupakan pencapaian yang patut disyukuri untuk diri sendiri.

Dengan semua dukungan yang peneliti dapatkan dari berbagai pihak bisa menjadi amal bagi mereka yang telah mendukung penulis. Demikian pula, penulis berharap skripsi ini guna menjadi amal jariyah untuk penulis.

Makassar, 14 Desember 2023

Ramdana Mensong



## ABSTRAK

**Ramdana Mensong. 2023.** Tindak Tutur Persuasif Guru Berbahasa Bugis Dalam Proses Pembelajaran Kelas VII Di Madrasah Tsanawiyah YMPI Rappang (dibimbing oleh Gusnawaty dan Pammuda).

Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk tindak tutur persuasif dan teknik persuasif guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dalam proses pembelajaran. Metode dan teknik data yakni metode observasi, rekam, catat, wawancara, dan studi pustaka. Yang diikuti Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap (1) Transkripsi (2) Koding data (3) Penerjemahan dan (4) Interpretasi. Teori yang digunakan Searle (1964) dan Keraf (2003).

Temuan hasil dalam mengajar penelitian ini, yaitu bentuk tutur persuasif guru yakni (1) Direktif dengan cara memerintah, bertanya, menasehati dan meminta (2) Asertif yaitu dengan cara pernyataan dan mengeluh (3) Ekspresif yaitu dengan pengungkapan tidak suka, memuji dan mengkritik (4) Komisif yaitu dengan menawarkan. Teknik persuasif guru dalam mengajar yaitu teknik rasionalisasi, teknik identifikasi, teknik sugesti, dan teknik konformitas.

Kata Kunci : Tindak tutur, Teknik persuasif, Guru, Bahasa Bugis, Proses pembelajaran.

## ABSTRACT

**Ramdana Mensong. 2023.** Persuasive Speech Acts of Bugis-speaking Teachers in the Learning Process of Class VII at Madrasah Tsanawiyah YMPI Rappang (supervised by Gusnawaty and Pammuda).

This study aims to find the form of persuasive speech acts and persuasive techniques of teachers. This type of research is qualitative research. The data source in this research is the teacher's speech in the learning process. Data methods and techniques are observation, recording, note-taking, interview, and literature study. The data analysis is done with several stages (1) Transcription (2) Data coding (3) Translation and (4) Interpretation. The theory used is Searle (1964) and Keraf (2003).

The findings of the results in teaching this research, namely the form of persuasive speech of teachers, namely (1) Directive by means of commanding, asking, advising and requesting (2) Assertive, namely by means of statements and complaining (3) Expressive, namely by expressing dislike, praising and criticizing (4) Commissive, namely by offering. The teacher's persuasive techniques in teaching are rationalization techniques, identification techniques, suggestion techniques, and conformity techniques.

Keywords: Speech act, persuasive technique, teacher, Bugis language, learning process.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara atau penulis kepada pembaca di berbagai situasi tutur (Sugihastuti, 2014:8). Bahasa digunakan di berbagai macam aktivitas baik di lingkungan formal maupun informal, salah satu penggunaan bahasa di lingkungan formal yaitu di lingkungan pendidikan khususnya di lingkungan sekolah. Bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, materi, teori, ide dan lainnya dalam transfer ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah.

Lingkungan pendidikan menjadi tempat yang efektif dan memiliki peran strategis dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Guna mencapai tujuan pendidikan, tidak hanya ditentukan oleh sistem pendidikan, akan tetapi juga dari kualitas tenaga pengajar atau pendidik (Rapi, 2012:18-19).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama pada prosedur pendidikan, guru memiliki peran utama sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran yang dipelajari. Setiap guru memiliki gaya mendidik tersendiri. mereka memiliki gaya tersendiri agar materi yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa.

Bahasa menjadi media untuk menunjukkan gaya mengajar yang dapat dibedakan dalam empat gaya yaitu : 1) Gaya mengajar klasikal yaitu gaya

mengajar klasik masih menerapkan rancangan sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. 2) Gaya mengajar teknologis yaitu gaya mengajar yang mengisyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. 3) Gaya mengajar personalisasi yaitu pembelajaran personalisasi yang dilakukan berdasarkan minat, pengalaman, dan pola perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada di tangan siswa, guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran untuk membuat siswa lebih pandai, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. 4) Gaya mengajar interaksional yaitu gaya mengajar yang lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi dinamis (Arief, 2017:101-102).

Selain guru sebagai pembimbing, siswa memiliki peran agar tercapainya tujuan dari proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 23 Agustus 2022 menemukan masalah umum yang terjadi pada proses pembelajaran yaitu beberapa perilaku siswa tidak disiplin dalam belajar. Misalnya ketidakhadiran, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, berisik, bercerita, mengantuk, tidur, menghayal, sering izin keluar saat proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat dipahami oleh siswa karena kurangnya konsentrasi ketika proses pembelajaran.

Munculnya motivasi dapat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran peserta didik atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku atau perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya. Peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak

adanya motivasi untuk belajar, sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya (Leonangung dkk., 2021:23)

Motivasi belajar merupakan faktor internal yang artinya kemauan dari diri sendiri. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri seorang siswa yang membangkitkan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan mengarahkan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Kiswoyowati, 2011:123). Pada kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting. Motivasi memberikan dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi merupakan pedoman kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang jelas diharapkan dapat dicapai.

Selain orang tua, guru juga memiliki peranan sebagai pembimbing untuk mendisiplinkan dan mengarahkan siswa agar berubah lebih baik. Seorang guru tentunya mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut. Jika siswa-siswa melakukan hal-hal negatif, maka siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar dan memperjuangkan masa depan mereka. Guru memiliki wewenang untuk mendisiplinkan siswa-siswi dari kenakalan, sifat menyimpang dan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Menurut para ahli pendidikan, siswa merupakan mereka yang berusia 13-18 tahun. Di usia tersebut, seseorang yang telah melewati masa kanak-kanak, tetapi belum cukup dikatakan dewasa. Mereka berada sedang masa peralihan. Saat masa peralihan itulah banyak godaan menuju dewasa. Tingkat perkembangan kepribadian dan sosial siswa di sekolah menengah berada dalam fase transisi dari anak ke remaja. Siswa dihadapkan pada beberapa aspek utama perkembangan

psikologis anak yang berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan kognitif yang mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Latar belakang sosial, seperti halnya keluarga, perbedaan keuangan setiap anak mempengaruhi keberhasilan akademik anak. Dalam kondisi perkembangan siswa saat itu, proses pendidikan memerlukan kondisi yang kondusif, agar perkembangan kemampuan siswa dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan (Yaqin, 2016:4).

Guru sebagai pendidik diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, namun dapat membimbing perilaku dan tindakan siswa kearah tujuan pendidikan, seperti memberikan ucapan atau tuturan positif yang dapat mempengaruhi dan menyakinkan siswa sehingga memunculkan minat, motivasi dalam belajar agar dapat tercapai hasil belajar yang diinginkan. Tuturan digunakan oleh guru untuk mempengaruhi dan menyakinkan siswa dalam kajian pragmatik disebut tutur persuasif.

Istilah tindak tutur (*speech act*) tidak hanya digunakan untuk merujuk pada kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan simbol-simbol dalam komunikasi, tetapi juga mengacu pada kegiatan yang menghasilkan simbol- simbol tertulis. Tindak tutur adalah tindak untuk mengucapkan dan mengujarkan sesuatu. Tindak tutur merupakan satuan komunikasi linguistik yang bersifat sentral dalam pragmatik. Artinya, pokok kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, bukan kalimat sebagai satuan dalam gramatika (Hermaji, 2013:4).

Persuasif adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau waktu

yang akan datang, artinya dengan bertutur persuasif penutur berusaha memengaruhi lawan tutur dengan cara yang berbeda (Keraf, 2003:118).

Berikut contoh bentuk tutur persuasif guru dalam proses pembelajaran guru: “*parahatikangi aga napaguruako gurumu okko yase nak, nasaba degaga muiseng narekko demuparatikangi*”. Tuturan tersebut tuturan persuasif kategori tindak direktif dalam kalimat “parahatikangi” artinya “perhatikan” yang diutarakan oleh guru (penutur) meminta siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran karena jika siswa tidak memperhatikan maka dia tidak akan memahaminya. Sedangkan teknik persuasif yang digunakan guru adalah teknik rasionalisme.

Sejalan dengan penelitian perilaku tersebut, H.H. Mitchell dalam *Journal of Biological Chemistry* (Mintarto, 2019:12) mengemukakan bahwa jumlah normal persentase air pada tubuh manusia pendapat menjelaskan bahwa otak dan jantung 73% dari volumenya merupakan air, paru-paru 83%, Kulit 64%, otot dan ginjal 78% dan tulang pun terdiri atas 31% air dalam keseluruhan komposisinya masing-masing, Jadi dapat disimpulkan sebagian besar tubuh manusia berasal dari cairan. Maka dapat dikatakan bahwa kata-kata yang bermakna positif dapat untuk membentuk karakter pribadi yang baik sehingga guru dapat menjadi acuan untuk meningkatkan gairah ataupun memotivasi siswa agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai dan tugas guru untuk mendidik kepribadian siswa akan terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan data yang dihasilkan dari hasil penelusuran *Google Scholar* dengan kata kunci “persuasif guru” ditemukan bahwa orang yang meneliti tutur persuasif hanya sebanyak 12 orang yang dimulai dari tahun 2012 – 2022 tetapi tuturan persuasif guru berbahasa Bugis tidak ada dan sebagian besar membahas pengaruh persuasif guru terhadap motivasi siswa untuk belajar sedangkan penelitian ini membahas bentuk tuturan guru dalam memotivasi siswa untuk

belajar. Penelitian ini sangat penting menjadi gambaran cara guru untuk membujuk siswa agar memiliki motivasi dan karakter yang baik.

Peneliti Pertiwi (2020) melakukan penelitian tentang penggunaan bentuk tuturan persuasif oleh guru pada kelas VII B, C, D dan E di SMPN 19 Mataram yang terdiri empat macam bentuk kalimat, yakni: Bentuk tuturan persuasif dengan menasehati, memerintah, menyarankan, dan memberikan harapan. Sedangkan bentuk tuturan persuasif guru pada kelas VII A di SMPN 19 Mataram yakni bentuk tuturan persuasif dengan memerintah.

Peneliti lain atas nama Rivai, Rusminto, Suyanto melakukan penelitian yaitu mendeskripsikan tindak tutur persuasif dengan teknik-teknik persuasi (2016/2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur persuasif yang menggunakan teknik rasionalisasi, sugesti, konformitas, kompensasi, penggantian, dan proyeksi. Sedangkan guru dan siswa di SMK Negeri 4 Bandar Lampung tuturan persuasif yang paling banyak digunakan adalah penggunaan teknik sugesti dan konformitas.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tuturan persuasif dan teknik persuasif guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa yang disusun dalam bentuk skripsi dengan judul “Bentuk Tutur Persuasif Guru Berbahasa Bugis dalam Proses Pembelajaran Kelas VII di MTS YMPI Rappang”. Adapun tujuan mengkaji topik ini untuk menemukan bentuk-bentuk tindak tutur persuasif dan teknik-teknik persuasif yang digunakan guru dalam membujuk dan mempengaruhi karakter siswa agar lebih baik dan termotivasi untuk belajar.



Adapun tempat penelitian yaitu di MTS YMPI Rappang yang sekolah mencakup semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum dengan tambahan nilai-nilai agama islam atau berbasis keagamaan karena berdasarkan observasi awal peneliti menemukan permasalahan atau fenomena yang sesuai dengan judul yang peneliti angkat.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Bentuk-bentuk tindak tutur persuasif guru berbahasa Bugis dalam proses pembelajaran pembelajaran di MTS YMPI Rappang.
2. Teknik persuasif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di MTS YMPI Rappang.
3. Strategi yang digunakan guru untuk mempengaruhi atau membujuk siswa dalam saat proses pembelajaran.
4. Faktor-faktor penyebab siswa melakukan kenakalan atau pelanggaran yang saat proses pembelajaran.
5. Jenis pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran.
6. Hal-hal yang dapat membangkitkan memotivasi atau gairah siswa untuk belajar

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan, maka diperlukan batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Penulis membatasi penelitian dengan

fokus pada bentuk tindak tutur persuasif dan teknik persuasif dalam bahasa Bugis yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas VII MTS YMPI Rappang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa penelitian ini akan membicarakan tentang tindak tutur dalam proses pembelajaran MTS YMPI Rappang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur persuasif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kelas VII di MTS YMPI Rappang?
2. Bagaimana teknik persuasif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kelas VII di MTS YMPI Rappang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur persuasif guru berbahasa Bugis dalam proses pembelajaran di Kelas VII MTS YMPI Rappang.
2. Untuk mendeskripsikan teknik persuasif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kelas VII di MTS YMPI Rappang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pembaca dan penulis.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai kebahasaan pada kajian pragmatik khususnya pada bentuk tindak tutur persuasif yang menjadikan tuturan guru sebagai objek kajian.
2. Dapat menambah pengetahuan pada guru dalam proses pembelajaran dan memberikan pengetahuan untuk meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada bentuk tuturan berbahasa Bugis dengan menggunakan pendekatan atau kajian pragmatik.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat dijadikan bahan pertimbangan sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tutur persuasif khususnya berbahasa Bugis. Penelitian ini sebagai sumber ilmu maupun informasi sesuai dengan kajian yang diteliti.
2. Dapat dijadikan bahan informasi untuk guru untuk menangani siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan saat proses pembelajaran.
3. Dapat dijadikan sarana penyajian bahasa bugis di Sidenreng Rappang agar melancarkan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tindak tutur persuasif khususnya berbahasa bugis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Pragmatik**

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule,2006:3).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta preferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya (Yanti, 2019:35).

Pragmatik adalah pengguna bahasa, penggunaan bahasa, dan konteks. Dengan kata lain jika dijabarkan adalah pragmatik mempelajari bagaimana orang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu. Mengkaji makna tuturan atau kalimat dibutuhkan pengetahuan akan tata bahasa, sementara dalam mengkaji maksud penutur dibutuhkan pemahaman bersama yang didasarkan atas pengetahuan atau pengalaman yang telah sama-sama diketahui yang melatari penuturan (Saifudin, 2018:111).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan.

## **2. Tindak Tutur**

Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa. Dalam pengungkapan terdapat tindakan atau maksud yang menyertai ujaran yang disebut tindak tutur ilokusi. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan tersebut akan menumbuhkan pengaruh. Pengaruh dari tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi itulah yang disebut tindak tutur perlokusi. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi (Arifiany dkk., 2016;2).

Tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang dalam berbicara. Richard (1995) dalam (Purba, 2011:79) mengemukakan bahwa tindak tutur dalam arti yang sempit sekarang adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan-tindakan seperti memberi laporan, membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan

pertanyaan, memberi peringatan, memberi janji, menyetujui, menyesal dan meminta maaf.

Dalam Tindak tutur adalah teori penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin (1962) dalam bukunya *How to do things with words*. Austin adalah salah satu filsuf terkemuka dalam kelompok yang disebut *Oxford School of Ordinary Language Philosophy*. Teori ini kemudian diperdalam oleh muridnya Searle (1979), dan sejak itu pemikiran keduanya mendominasi studi penggunaan bahasa, yaitu pragmatik. Tidak seperti linguistik murni (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik), yang terbatas pada struktur linguistik yang diciptakan, pragmatik, yang menjadi dasar teori tindak tutur, mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan situasi non-komunikasi. (Saifudin, 2005, 2010). Austin (1962) memfokuskan pada hubungan antara bahasa dan tindakan dalam kasus ini.

### **1) Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata hanya bermaksud untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan tuturan yang diucapkan tanpa ada maksud lain di dalamnya. Tindak tutur semacam ini biasanya tidak mempermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur ini juga lebih relatif mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Sari, 2012:4).

## 2) **Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur saja, akan tetapi dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur seperti ini biasanya memiliki maksud dan fungsi tertentu (Sari, 2012:5).

## 3) **Tindak Tutur Perlokusi**

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocution force) atau efek bagi yang mendengarkannya. (Sari, 2012:6).

## 4) **Tindak Tutur Ilokusi Menurut Searle**

Teori Tindak Tutur Searle (1964) dalam (Arief, 2015:20-24) membagi tindak tutur khususnya ilokusi berdasarkan tindakan yang dilakukan dalam suatu pertuturan, yaitu :

### a) **Tindak Asertif**

Tindak representatif atau asertif adalah tindak tutur dalam menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan menggunakan proposisi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaikannya. Wujud tindak ini antara lain pernyataan ataupun penyimpulan yang biasanya menggunakan kata-kata pembatas “menegaskan”, “percaya”, “laporkan”, “menyangkal”, “tepatnya”, “sangat”, “barangkali”, “hampir”, dan “secara ekstrim”.

Representatif atau asertif (*representatives or assertives*), merupakan tindak tutur yang memberikan dorongan terhadap penutur ke arah kebenaran

proporsi yang ditunjukkan, sehingga membawanya pada suatu nilai kebenaran. Contoh kata-kata tersebut antara lain menyatakan, menyimpulkan, melaporkan, mengklaim, menuntut mengeluh, dan mengemukakan pendapat (Setiawan, 2019:190-191).

Adapun wujud verba lain dalam tindak tutur ilokusi asertif selain pendapat Searle di atas, menurut (Leech, 2011: 327- 328) misalnya : *affirm* (menguatkan), *allage* (menduga), *assert* (menegaskan) *forecast* (meramalkan), *predict* (memprediksi), *announce* (mengumumkan), dan *insist* (mendesak).

#### **b) Tindak Direktif**

Tindak direktif adalah suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi petutur (lawan bicara) untuk melakukan sesuatu, misalnya memohon, menanyakan, memerintah, mendesak, menentang, meminta dengan tegas, dan sejenisnya. Beberapa wujud tindak ini misalnya berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, menjamin, dan sejenisnya.

Direktif (*directives*) merupakan bentuk tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur jenis ini menunjukkan harapan atau keinginan penutur terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Contohnya seperti nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, dan pemesanan (Setiawan, 2019:191).

Adapun wujud verba lain dari (Leech, 2011: 327-328) tindak tutur ilokusi direktif meliputi: *ask* (meminta), *beg* (meminta dengan sangat), *bid* (memohon dengan sangat), *command* (memberi perintah), *demand* (menuntut), *forbid* (melarang), *recommend* (menganjurkan), dan *request* (memohon).



### c) Tindak Komisif

Tindak komisif ialah tindak tutur yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu. Seperti itu tindak tutur ini juga mengesankan pembatasan secara tegas baik secara positif maupun negatif. Beberapa wujud tindak ini misalnya berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, menjamin, dan sejenisnya.

Komisif (*commissives*) merupakan bentuk tindak tutur yang memberikan dorongan penutur kepada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak tutur jenis ini mengungkapkan maksud dari penutur untuk melakukan sesuatu. Contohnya termasuk janji, penolakan, ancaman, sumpah, dan tawaran (Setiawan, 2019:191).

Adapun wujud verba lain dari (Leech, 2011:327-328) misalnya : *offer* (Menawarkan diri), *promise* (berjanji), *swear* (bersumpah), *volunteer* (menawarkan diri), *vow* (berkaul).

### d) Tindak Ekspresif

Tindak Ekspresif adalah tindak yang mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu, misalnya permintaan maaf, ucapan terima kasih, memuji, mengkritik, pengungkapan suka/tidak suka, gembira/kecewa, dan sejenisnya.

Ekspresif (*expressive*) merupakan bentuk tindak tutur yang mengungkapkan suatu tindakan atau pernyataan psikologis penutur berupa kegembiraan, rasa suka atau tidak suka, dan kesedihan. Tindak tutur jenis ini, tidak ada hubungan antara kata-kata yang dituturkan dengan dunia pada area

penutur. Contohnya berupa menyalahkan, memberi selamat, meminta maaf, berterima kasih, dan memuji (Setiawan, 2019:191).

Adapun wujud verba lain dari (Leech,2011: 328) misalnya : *apologize* (Minta maaf), *commiserate* (merasa ikut bersimpati), *congratulate* (mengucapkan selamat), *pardon* (memaafkan), *thank* (mengucapkan terima kasih).

#### e) **Tindak Deklarasi**

Tindak deklarasasi merupakan tindak tutur yang memantapkan, membenarkan, atau bahkan merubah suatu tindakan/keadaan melalui pernyataan yang diujarkannya. Biasanya tindak ini terelaborasi dengan aspek nonlinguistik sehingga pemahaman isi tuturan lebih spesifik antara penutur dan petutur, misalnya menyatakan setuju, tidak setuju, melanjutkan suatu komunikasi, ataupun mendeklarasikan sesuatu.

Deklaratif (*declaratives*) merupakan bentuk tindak tutur yang mempengaruhi dan mengubah keadaan peristiwa tertentu yang terjadi pada saat itu. Tindak tutur jenis ini biasanya diutarakan oleh suatu pihak tertentu, seperti suatu pihak yang mewakili suatu lembaga. Contohnya seperti membaptis, memecat, menjatuhkan hukuman, dan menominasikan calon (Setiawan, 2019:191-192).

Adapun wujud verba lain dari (Leech, 2011: 328) misalnya *adjourn* (menunda), *veto* (memveto), *sentence* (menjatuhkan hukuman), dan *baptize* (membaptis).

### **3. Persuasif**

Persuasif menurut (Keraf, 2003:118) adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Adapun tujuan terakhir yakni pembaca atau pendengar melakukan sesuatu sehingga persuasif dapat dimasukkan pula dalam cara-cara untuk mengambil keputusan. Mereka yang menerima persuasif harus mendapat keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan bijaksana serta dilakukan tanpa paksaan.

Persuasi merupakan suatu teknik yang terdapat dalam kegiatan komunikasi dimana didalamnya terdapat upaya bagi komunikator untuk membujuk, mempengaruhi, merubah sikap, pola pikir dan perilaku komunikan sehingga tujuan dari komunikasi tercapai (Nida, 2014:93).

#### **a) Persuasif Pendidikan**

Kata persuasif merupakan satu bentuk bahasa yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain melalui baik pesan tertulis maupun pesan lisan. Bahasa persuasif merupakan paragraf yang mengajak, membujuk, atau mempengaruhi pembaca atau pendengar agar melakukan sesuatu. Persuasif dari segi bentuk terdiri atas beberapa satu di antaranya, yaitu persuasif pendidikan. Persuasif pendidikan digunakan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan seorang guru, misalnya guru menggunakan bahasa persuasif untuk mempengaruhi anak didik supaya giat belajar, senang membaca, dan lain-lain (Ulinsa dkk., 2023:43).

## **b) Dasar-Dasar Persuasif**

Sebelum melakukan persuasif terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melihat persuasif. Adapun syarat-syarat itu menurut Aristoteles (Keraf, 2003:121-124) yakni :

### **a. Watak dan Kredibilitas**

Karakter atau watak merupakan salah satu faktor yang selalu diperhitungkan. Persuasif akan berlangsung sesuai dengan harapan penutur bila mitra tutur telah mengenal penutur sebagai orang yang berwatak baik. Watak dan seluruh kepribadian penutur dapat diketahui dari seluruh tuturannya. Gaya yang dipakai, pilihan kata, struktur kalimat, tema merupakan keseluruhan atau totalitas penutur.

### **b. Kemampuan Mengendalikan Emosi**

Kemampuan mengendalikan emosi adalah kesanggupan penutur untuk mengobarkan emosi maupun kesanggupan penutur untuk memadamkan emosi tersebut bila diperlukan. Kemampuan ini sekaligus sebagai aspek Perbedaan antara argumentasi dan persuasi. Emosi tidak boleh digalakkan sedemikian rupa, sehingga mitra tutur tidak diberi kesempatan untuk berpikir.

### **c. Bukti-Bukti**

Bukti atau fakta merupakan syarat yang paling berpengaruh dalam sebuah persuasif. Persuasif akan semakin efektif apabila disertai dengan bukti, karena dengan adanya bukti, keraguan akan hilang dan akan mendukung sebuah kebenaran.

### **c) Teknik Persuasif**

Teknik persuasif adalah cara yang digunakan dan diperlukan untuk melaksanakan persuasif. Persuasif menggunakan fakta-fakta atau data-data sebagai dasar, jadi teknik-teknik digunakan sebagai argumentasi dalam persuasif. Namun argumentasi dan persuasif menggunakan cara dan alat yang sama, tetapi keduanya berbeda dalam memakai fakta, teknik, tujuan, motivasi dan situasi. Maka persuasif secara khusus menggunakan beberapa teknik lain seperti : rasionalisasi, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi, penggantian, proyeksi (Keraf, 2003:124).

#### **a. Rasionalisasi**

Teknik persuasif rasionalisasi yaitu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran terhadap suatu persoalan, di mana alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah. Bukti atau akal yang digunakan bukan sebagai kebenaran sebenarnya tetapi hanya bertujuan melancarkan jalan keinginan, sikap kepercayaan, dan tindak dapat dibenarkan. Rasionalisasi menunjukkan sesuatu yang terlihat dapat di terima akal sehat atau logika. (Keraf, 2003:124-125).

#### **b. Identifikasi**

Identifikasi yaitu menganalisa lawan tutur dan seluruh situasi, penutur dengan mudah mengenali dirinya dengan lawan tutur guna menjauhi situasi konflik dan keraguan. Apabila terjadi situasi konflik antara penutur dengan lawan tutur maka pembicara harus bergerak agar memudarkan situasi konflik

tersebut oleh sebab itu, setiap penutur harus mengenali atau mempelajari siapa lawan tuturnya (Keraf, 2003:125-126).

**c. Sugesti**

Sugesti merupakan suatu cara membujuk, menakutkan dan mempengaruhi lawan tutur agar menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi keyakinan yang logis kepada orang yang ingin dipengaruhi. Sugesti sering dilakukan dengan kata-kata dan nada suara. Berbagai kata-kata menarik diikuti nada suara berkharisma menguatkan penutur mempengaruhi lawan tutur yang diajak bicara(Keraf, 2003:126-127).

**d. Konformitas**

Konformitas merupakan suatu tindakan untuk membuat diri sama dengan suatu hal yang lain. Konformitas adalah suatu mekanisme mental untuk menyesuaikan diri atau mencocokkan diri dengan sesuatu yang diinginkan itu. Dalam konformitas, sikap yang diambil penutur yaitu menyesuaikan diri dengan keadaan agar tidak terjadi ketegangan. Konformitas dapat menimbulkan konflik kepada diri sendiri bila kita menerima konformitas tanpa penilaian dan tanpa adaptasi yang diperlukan. Orang yang melakukan persuasif dengan teknik konformitas menggunakan teknik ini untuk menyesuaikan dirinya dengan orang yang dipersuasif. Perbedaan identifikasi dengan teknik ini yaitu dalam identifikasi pembicara hanya memperlihatkan beberapa hal yang menyangkut dirinya dengan lawan tutur. Sedangkan dalam konformitas, penutur memperlihatkan bahwa dirinya mampu berbuat dan bertindak (Keraf, 2003:128-129).

**e. Kompensasi**

Kompensasi adalah suatu tindakan dari suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti bagi sesuatu hal yang tidak dapat atau suatu sikap atau keadaan yang tidak pernah dipertahankan. Maka kompensasi dapat diartikan penggantian suatu hal ke hal lain yang mempunyai sikap dan fungsi yang sama. Kompensasi terjadi karena keadaan yang sebenarnya tidak dapat mencapai keinginan (Keraf, 2003:129).

**f. Penggantian**

Penggantian adalah suatu usaha atau proses untuk menggantikan suatu maksud yang menghadapi gangguan dengan suatu maksud atau hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli. Dalam persuasif penutur bergerak menyakinkan lawan tutur agar mengalihkan suatu objek atau tujuan tertentu kepada tujuan lain. Penggantian memiliki kemiripan dengan kompensasi (Keraf, 2003:130-131).

**g. Proyeksi**

Proyeksi merupakan suatu usaha untuk menjadikan sesuatu yang awalnya subjek menjadi objek. Jika seseorang diminta untuk mendefinisikan hal yang tidak disukainya maka ia akan berusaha menceritakan hal-hal yang baik mengenai dirinya sendiri. Kesalahan yang dilakukan seseorang dibebankan kepada orang lain, bahwa orang lain itu yang melakukannya (Keraf, 2003:131).

## **B. Penelitian Relevan**

Berikut ini peneliti akan memaparkan garis besar penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Rivai, Rusminto, Suyanto (2017) Universitas Lampung dengan judul penelitiannya “Tindak Tutur Persuasif Guru Penjasorkes dan Siswa di SMKN 4 Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur persuasif dengan teknik-teknik persuasi pada guru Penjasorkes dan siswa di SMK Negeri 4 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur antara guru Penjasorkes dan siswa; serta tindak tutur antara siswa dan siswa di SMK Negeri 4 Bandar Lampung saat kegiatan pembelajaran Penjasorkes berlangsung. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak yang meliputi teknik observasi, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tindak tutur persuasif dengan teknik rasionalisasi, teknik sugesti, teknik konformitas, teknik kompensasi, teknik penggantian, dan teknik proyeksi. Tindak tutur persuasif pada guru Penjasorkes dan siswa di SMK Negeri 4 Bandar Lampung yang paling banyak ditemui ialah teknik sugesti dan teknik konformitas dalam bentuk langsung. Tindak tutur persuasif dengan teknik rasionalisasi, teknik kompensasi, teknik penggantian, dan teknik proyeksi sedikit ditemui. Ditemukan tindak tutur persuasif dengan teknik rasionalisasi dalam bentuk langsung dan tidak langsung; ditemukan tindak tutur persuasif dengan teknik kompensasi dalam



bentuk langsung; serta ditemukan tindak tutur persuasif dengan teknik penggantian dan teknik proyeksi dalam bentuk tindak langsung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rivai, Rusminto, Suyanto di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu hanya melihat bentuk teknik persuasif guru, sedangkan pada penelitian ini melihat bentuk tuturan persuasif dan teknik persuasif yang digunakan oleh guru. Persamaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu objek penelitian yaitu guru, teori tindak tutur dan sama-sama melihat teknik-teknik tindak tutur persuasif guru.

2. Pertiwi (2020) dari Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul Skripsi “Tuturan Persuasif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII di SMPN 19 Mataram”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan persuasif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMPN 19 Mataram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk tuturan persuasif guru pada kelas VII B, C, D dan E di SMPN 19 Mataram terdiri dari empat macam bentuk kalimat, yaitu: (1) Bentuk tuturan persuasif dengan menasehati, (2) Bentuk tuturan persuasif dengan memerintah, (3) Bentuk tuturan persuasif dengan menyarankan, (4) Bentuk tuturan persuasif dengan memberikan harapan. Sementara bentuk tuturan persuasif guru pada kelas VII A di SMPN 19 Mataram terdiri bentuk tuturan persuasif dengan memerintah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu hanya melihat bentuk tuturan persuasif guru, sedangkan pada penelitian ini melihat bentuk tuturan persuasif dan teknik

persuasif yang digunakan oleh guru. Persamaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu objek penelitian yaitu guru, teori tindak tutur, sama-sama melihat bentuk-bentuk tindak tutur persuasif

3. Kurniawan (2020) dengan judul penelitian “Tindak Tutur Persuasif Pedagang Kaki Lima Di Pasar Kaget Gelora Haji Agus Salim Padang”. Hasil penelitian ini menguraikan bentuk-bentuk tindak tutur persuasif yaitu tuturan persuasif dalam tindak tutur asertif, tuturan persuasif dengan tindak tutur direktif, tuturan persuasif dalam tindak tutur komisif dan membahas mengenai fungsi tindak tutur persuasif berupa bujukan, anjuran, ajakan, persilahan, permohonan dan imbauan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek kajian yang digunakan, objek kajian yang digunakan yaitu pedagang kaki lima yang ada di pasar Kaget 22 Gelora Haji Agus Salim Padang sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian tuturan guru berbahasa Bugis. Kedua peneliti di atas melihat fungsi tindak tutur persuasif sedangkan penelitian ini mengkaji teknik persuasif. Persamaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu teori tindak tutur dan sama-sama melihat bentuk-bentuk tindak tutur persuasif.

4. Irwani (2021) dari Universitas Hasanuddin dengan judul skripsinya “Tindak Tutur Persuasif Berbahasa Bugis Pada Poster COVID-19 Di Kabupaten Maros”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur serta strategi tindak tutur persuasif yang digunakan dalam poster COVID-19 berbahasa Bugis di Kabupaten Maros. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

bentuk tindak tutur persuasif dalam poster COVID-19 meliputi 3 kategori yakni, pertama tindak tutur persuasif direktif, yang terdiri atas tindak tutur persuasif direktif menyuruh, tindak tutur persuasif direktif melarang, tindak tutur persuasif direktif mengajak, dan tindak tutur persuasif direktif menanyakan. Kedua, tindak tutur persuasif kategori asertif yang terdiri atas tindak tutur persuasif asertif menyatakan, dan tindak tutur persuasif asertif mengumumkan. Ketiga, tindak tutur persuasif kategori ekspresif salam. Selanjutnya, strategi persuasif dalam poster COVID-19 berbahasa Bugis terdiri atas 2 kategori yakni, tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur dalam poster COVID-19 berbahasa Bugis lebih banyak menggunakan tindak tutur direktif yang mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu dan dalam mempersuasi khalayak strategi persuasif yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur langsung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Irwani di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang pertama yaitu objek kajian yang digunakan adalah poster Covid-19 berbahasa bugis sedangkan objek penelitian ini yaitu tuturan guru berbahasa Bugis. Kedua peneliti melihat strategi persuasif atau mengajak yang digunakan pada poster. sedangkan penelitian ini teknik persuasif mempengaruhi yang digunakan guru dalam kelas. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori tindak tutur.

5. Serliana (2021) dari Universitas Hasanuddin dengan judul skripsinya “Tindak Tutur Persuasif Bahasa Makassar di Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur persuasif dan teknik persuasi penjual obat herbal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini yakni bentuk tindak tutur persuasif penjual obat herbal yang terdiri dari beberapa kategori. Kategori tersebut jika diurutkan dari yang tertinggi sampai yang terendah di mulai dari direktif sebanyak 169 yang maknanya: memerintah, bertanya, memohon, dan menasehati; kategori asertif sebanyak 135 dengan makna pernyataan, menyarankan, dan mengklaim; kategori ekspresif dengan jumlah 11 frekuensi dengan makna memuji dan bersyukur; dan kategori komisif berjumlah 9 tuturan yang bermakna berjanji dan menjamin. Temuan yang kedua yang diperoleh yakni teknik persuasi yang digunakan penjual obat herbal. Teknik ini terdiri dari empat teknik dengan urutan tertinggi teknik sugesti sebanyak 84, teknik rasionalisasi sebanyak 48, teknik identifikasi sebanyak 23, dan teknik penggantian sebanyak 2 frekuensi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh serliana di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek kajian yang digunakan adalah penjual obat herbal di Kabupaten Jeneponto sedangkan objek penelitian ini tuturan guru berbahasa bugis. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori tindak tutur dan sama-sama melihat bentuk-bentuk tindak tutur dan teknik persuasif.

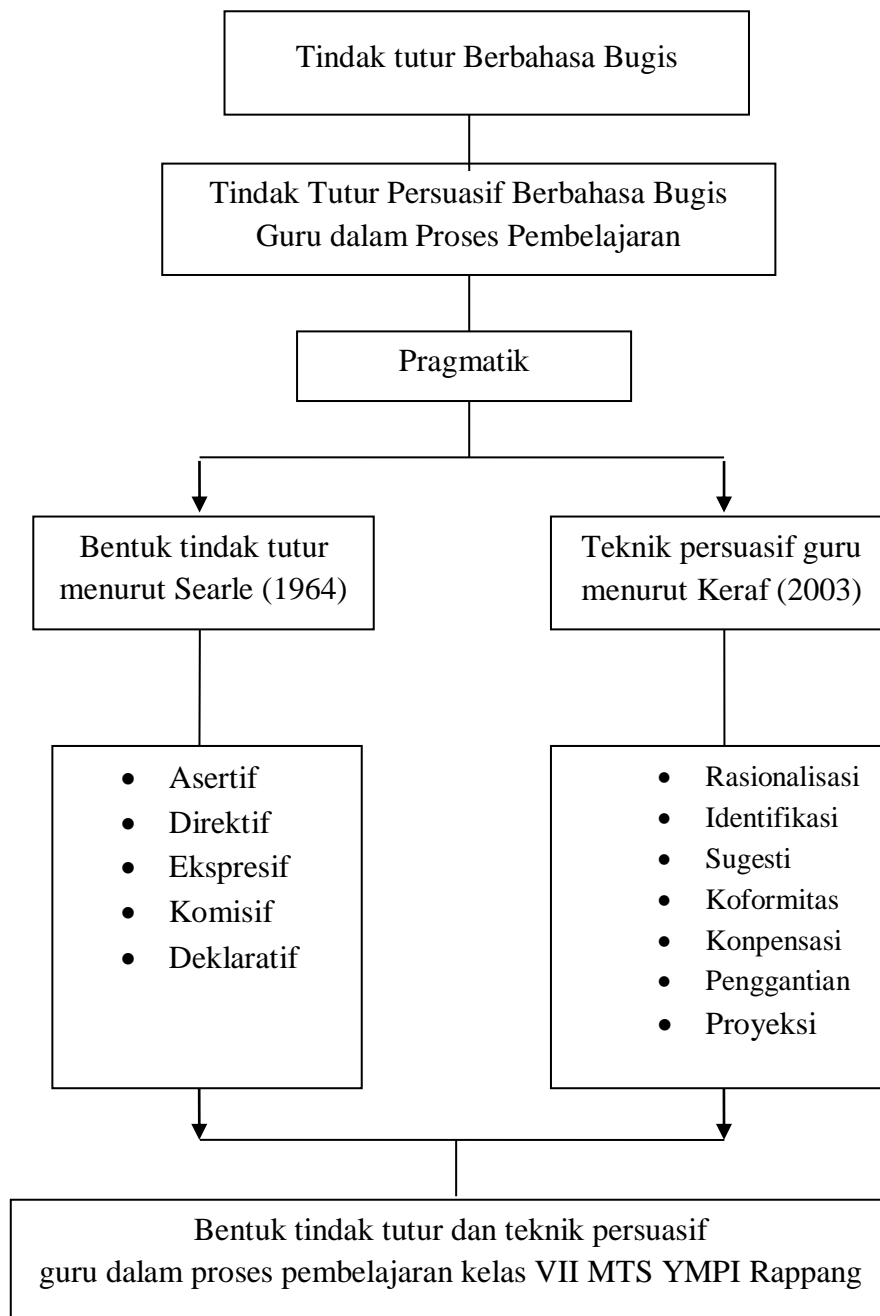
6. Nuriyani (2018) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan skripsinya “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas IX Mts YMPI Rappang Kabupaten Sidrap”.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IX MTs YMPI Rappang. Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan desain kuantitatif asosiatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan dokumentasi dengan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengelolaan kelas di kelas IX MTs YMPI Rappang termasuk kategori baik dengan angka persentasi yaitu 77.4%. (2) Motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik termasuk kategori baik dengan angka persentasi yaitu 85.4%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik kelas IX MTs YMPI Rappang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nuriyani di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu teori yang digunakan adalah pengelolaan kelas dan motivasi belajar sedangkan penelitian ini yaitu teori persuasif dan tindak tutur. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan objek penelitian ini sekolah MTS YMPI Rappang.

### **C. Kerangka Pikir**

Pada penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah tuturan persuasif guru berbahasa bugis. Teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1964) digunakan untuk menganalisis bentuk tindak tutur persuasif penulisan skripsi ini mengikuti konsep teori tersebut yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Sedangkan teknik persuasif Keraf (2003) merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis dan mengkaji teknik yang digunakan guru untuk mempersuasi siswa yang dapat dibedakan menjadi tujuh bagian yaitu: rasionalisasi, identifikasi, sugesti, konformitas, kompensasi, penggantian, dan proyeksi. Adapun output dari penelitian ini yaitu bentuk-bentuk tindak tutur persuasif dan teknik persuasif.



**Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian**

#### **D. Definisi Operasional**

1. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).
2. Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.
3. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata hanya bermaksud untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan tuturan yang diucapkan tanpa ada maksud lain di dalamnya.
4. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan sesuatu sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur saja, akan tetapi dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.
5. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocution force) atau efek bagi yang mendengarkannya.
6. Tindak asertif adalah tindak tutur dalam menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan menggunakan proposisi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaikannya.
7. Tindak direktif adalah suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi penutur (lawan bicara) untuk melakukan sesuatu.
8. Tindak komisif ialah tindak tutur yang menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu. Seperti itu tindak tutur ini juga mengesankan pembatasan secara tegas baik secara positif maupun negatif.



9. Tindak Ekspresif adalah tindak yang mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu.
10. Tindak deklarasi merupakan tindak tutur yang memantapkan, membenarkan, atau bahkan merubah suatu tindakan/keadaan melalui pernyataan yang diujarkannya.
11. Persuasif menurut adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang.
12. Rasionalisasi yaitu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran terhadap suatu persoalan, di mana alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah.
13. Identifikasi yaitu menganalisa lawan tutur dan seluruh situasi, penutur dengan mudah mengenali dirinya dengan lawan tutur guna menjauhi situasi konflik dan keraguan.
14. Sugesti merupakan suatu cara membujuk, meyakinkan dan mempengaruhi lawan tutur agar menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi keyakinan yang logis kepada orang yang ingin dipengaruhi.
15. Konformitas merupakan suatu tindakan untuk membuat diri sama dengan suatu hal yang lain.
16. Kompensasi adalah suatu tindakan dari suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti bagi sesuatu hal yang tidak dapat atau suatu sikap atau keadaan yang tidak pernah dipertahankan.

17. Penggantian adalah suatu usaha atau proses untuk menggantikan suatu maksud yang menghadapi gangguan dengan suatu maksud atau hal lain yang sekaligus juga menggantikan emosi kebencian asli.
18. Proyeksi merupakan suatu usaha untuk menjadikan sesuatu yang awalnya subjek menjadi objek.